

Penampilan antara Citra dan Fakta

<"xml encoding="UTF-8?">

Menyusul terjadinya percekcoakan yang nyaris berujung baku hantam antara seorang yang berpakaian jubah, kopiyah dan sorban dengan petugas Satpol PSBB di sebuah kota di Jawa Timur beberapa minggu lalu, muncul aneka ragam komentar dari para netizen di medsos

Secara umum, para netizen terbagi dua kelompok; Kelompok pertama berkomentar nyinyir terhadap petugas Satpol yang dianggap kurang ajar dan tidak sopan terhadap seorang ulama dan habib, dan kelompok kedua berkomentar miring kira-kira seperti ini, "Kok ulama dan habib"?berlagak seperti preman dan tidak taat aturan

Meski peristiwa dan pelaku tersebut satu dan sama, tapi komentar netizen tentangnya berbeda-beda. Sebagian menyalahkan Satpol PSBB, dan yang lain menyalahkan orang yang berpakaian jubah itu

Peristiwa itu menjadi ramai, karena satu hal yaitu penampilan dari pemeran utama dari peristiwa itu. Jika yang memerankan perbuatan itu adalah seorang yang berpakaian biasa; celana panjang dan kemeja, maka peristiwa itu tidak akan heboh dan ramai, atau jika yang memerankannya adalah seorang yang berpenampilan tipikal stigma preman misalnya, bertelanjang dada yang penuh dengan tato dan rambutnya panjang, maka bisa dipastikan .semua netizen akan mengutuk orang itu

Tulisan ini tidak ingin membicarakan peristiwa itu, karena sudah beres secara damai. Tulisan ini pun sengaja ditulis setelah lewat beberapa minggu dari waktu kejadiannya agar tidak .dikesankan tendensius dan bias

Tulisan ini hanya ingin menarik satu pelajaran penting tentang paradigma dan cara pandang kebanyakan dari masyarakat kita terhadap penampilan, simbol dan lambang.

Penampilan, Citra, dan Fakta

Penampilan, simbol, dan lambang adalah sesuatu yang tampak di luar dan terlihat secara kasat mata, seperti model pakaian, gaya tubuh dan dialek percakapan. Citra adalah apa yang ditangkap dan dirasakan dari penampilan, sedangkan fakta adalah kenyataan yang sebenarnya .dan terlepas dari penampilan dan citra

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya berdasarkan penampilan dan citra, karena dua hal ini mudah dipahami dan secara langsung dihadapi oleh manusia. Sementara untuk menangkap sebuah fakta membutuhkan kejernihan berpikir, pengetahuan yang memadai dan juga harus membuang pikiran yang sudah tertanam dalam diri seseorang.

Sebagai contoh, di tengah masyarakat kita, orang yang tampil bertato akan dipahami dan dinilai sebagai orang yang, maaf, tidak baik. Penilaian ini disebut citra atau kesan. Kemudian untuk mengetahui bagaimana fakta orang itu, maka diperlukan pengetahuan lebih lanjut tentang kehidupannya. Boleh jadi fakta orang itu bertentangan dengan citra yang ditangkap oleh masyarakat umum.

Contoh lain, kalau kita menjumpai seorang yang bertutur kata lembut dan sopan, maka seketika kita akan menilainya sebagai orang yang baik dan menarik. Namun faktanya, boleh jadi dia seorang penipu.

Penampilan tidak salah dan ia sebenarnya bebas dari nilai; baik dan buruk, sementara citra dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan lingkungan, dan bersifat relatif. Adapun fakta adalah sesuatu yang benar dan mungkin absolut, karena ia merupakan hakikat dan jati diri seseorang.

Oleh karena penampilan itu netral dari nilai, dan citra itu relatif dan bias, maka satu penampilan bisa memberikan citra yang bertentangan; dinilai baik oleh satu kelompok dan dianggap buruk oleh kelompok yang lain. Sebagai contoh, mohon maaf, jubah dan janggut. Keduanya adalah penampilan yang melekat pada seseorang. Bagi orang Muslim, orang yang berjubah dan berjanggut memberikan citra yang baik; dia seorang yang agamis, tetapi di saat yang sama, ia memberikan citra yang buruk bagi sebagian non Muslim karena dianggap sebagai pakaian para teroris atau radikal.

Jubah dan janggut sendiri netral dan bebas nilai. Bagi kaum Muslimin, jubah dan janggut mempunyai nilai yang baik, karena keduanya dikaitkan secara erat kepada Nabi Muhammad saw. Kemuliaan dan kebaikan pribadi beliau yang menjadikan apapun yang melekat pada beliau berupa penampilan; model pakaian dan bahasa, menjadi mulia dan baik. Sementara bagi non Muslim, jubah dan janggut identik dengan kelompok yang diberitakan sebagai kelompok teroris.

Ada satu kejadian menarik yang dialami oleh seorang ulama besar, yang kebetulan saya kenal. Beliau pernah bercerita bahwa suatu waktu beliau transit di bandara sebuah negara. Beliau

harus keluar dari bandara dan menginap di sebuah hotel. Karena beliau memakai jubah dan berjanggut, maka beliau, maaf, didatangi wanita yang berpakaian setengah telanjang dan .wanita itu menawarkan dirinya kepada beliau. Spontan beliau marah dan mengusir wanita itu

Mengapa demikian? Apa yang salah? Citra yang ditangkap oleh wanita itu adalah bahwa jubah dan janggut, sekali lagi maaf, merupakan pakaian orang yang doyan wanita, karena para pelanggannya adalah para tamu yang datang dari kawasan yang warganya memakai jubah dan .berjanggut